

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rambut merupakan tambahan pada kulit kepala yang memberikan kehangatan, perlindungan, dan keindahan. Rambut juga terdapat diseluruh tubuh, kecuali telapak tangan, telapak kaki, dan bibir. Jenis- jenis kosmetik yang digunakan pada kepala yaitu dalam bentuk gel penumbuh rambut, masker rambut dan shampo (Hia,2019).

Rambut merupakan hiasan kepala, yang dapat membuat wajah jadi lebih menarik, terutama bagi kaum wanita. Rambut juga merupakan mahkota yang dapat dibanggakan dan dikagumi oleh setiap insan yang memandangnya. Oleh sebab itu merawat rambut agar tetap subur, lebat, dan teratur merupakan hal yang penting. Tidak mudah memiliki rambut yang indah dan sehat karena sering kali rambut bermasalah yang membuat aktivitas terganggu seperti halnya rambut rontok (Abdul,2012).

Kerontokan rambut adalah gangguan dimana rambut rontok terjadi lebih sedikit atau lebih banyak dari biasanya, dengan atau tanpa penipisan yang terlihat. Biasanya, orang kehilangan 50-100 helai rambut setiap hari. Namun jika kerontokan rambut lebih dari 100 helai/hari dan terjadi terus menerus dan terjadi kebotakan, maka ini merupakan salah satu ciri-ciri rambut yang tidak sehat (Hia 2019).

Di United States kejadian rambut rontok menimpa 50 juta orang dan 20 juta diantaranya adalah wanita. Penyebabnya beraneka ragam, salah satunya oleh kosmetik rambut. Rambut rontok akibat kosmetik banyak dijumpai pada wanita Afrika-Amerika. Penggunaan bahan pelurus rambut menyebabkan kerontokan dan kerusakan pada 95% penggunanya di Amerika dan 53% di Nigeria (Umborowati dan Rahmadewi, 2012).

Perawatan rambut bisa dilakukan dengan menggunakan shampo. Shampo adalah pembersih yang baik untuk menghilangkan kotoran yang terdapat pada

rambut serta kulit kepala, membuat rambut lebih mudah untuk diatur dan sehat. Shampo tidak hanya digunakan untuk membersihkan kotoran, shampo juga bisa digunakan untuk mengatasi kerontokan pada rambut (Hia, 2019).

Sediaan rambut untuk mengatasi masalah kerontokan rambut dengan kandungan bahan kimia seperti minoksidil, contoh minoksidil yang beredar dipasaran yaitu aloxid, hage dan emixon, produk tersebut dianggap masih belum cukup mengatasi kerontokan serta tak jarang menimbulkan efek samping, seperti radang kulit, sakit kepala dan iritasi sehingga pengembangan terhadap obat-obat herbal gencar dilakukan untuk dapat mengatasi kerontokan rambut dengan efek samping yang lebih ringan di banding sediaan rambut minoksidil, bahkan tanpa efek samping (Farida & Maruzy, 2016).

Salah satu tanaman herbal yang dapat memicu pertumbuhan rambut adalah daun tumbuhan kecombrang (*Etilingera elatior*) dimana tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai penyubur rambut di wilayah kecamatan Kabanjahe, kabupaten Karo, Sumatra Utara oleh balita batita yang pertumbuhan rambutnya lambat . Senyawa yang diduga dapat menjadi penyubur rambut yaitu flavonoid, alkaloid, tanin (Turnip, 2019).

Kandungan flavonoid bekerja dengan merangsang pertumbuhan rambut, menebalkan epidermis dan memulihkan pertumbuhannya, dimana epidermis yang menipis secara alami seiring dengan proses penuaan memicu terjadinya kerontokan. Serta dapat memperkuat pembuluh darah yang dapat memperluas miniatur folikel, dengan begitu sistem sirkulasi ke folikel rambut membaik dan memungkinkan masuknya nutrisi dan oksigen ke dalam folikel rambut. Flavonoid yang terkandung dalam daun kecombrang yaitu jenis kaemferol yang bersifat sebagai antioksidan yang dapat menangkal radikal bebas (Farida & Maruzy, 2016).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Allifiar dkk (2021) pada uji ekstrak etanol daun kecombrang untuk mempercepat pertumbuhan rambut, pada penelitian tersebut digunakan konsentrasi sebesar 2,5%,5% dan 10%. Pada penelitian tersebut terbukti bahwa ekstrak daun kecombramng dapat mempercepat pertumbuhan rambut. Konsentrasi 10% memiliki aktivitas

sebagai penyubur rambut paling baik dengan rata-rata panjang rambut 1,4 cm dalam waktu 14 hari. sedangkan pada umumnya pertumbuhan rambut hanya sebesar 0,3 mm perhari(Alifiar dkk, 2021).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan ekstrak daun kecombrang dalam formulasi sediaan shampoo ekstrak daun kecombrang (*Etlingera elatior*) dengan variasi konsentrasi ekstrak daun kecombrang 7,5 %, 10% dan 12,5%. Alasan peneliti memilih konsentrasi tersebut yaitu untuk membandingkan konsistensi sediaan shampo dengan konsentrasi ekstrak daun kecombrang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, banyak orang menghadapi berbagai masalah rambut seperti rambut menipis, rambut rontok, bahkan kebotakan. Perawatan rambut bisa dilakukan dengan menggunakan shampo, Shampo dapat digunakan untuk mengatasi kerontokan pada rambut yang dapat menyebabkan kebotakan. Pada umumnya masyarakat masih menggunakan bahan alam untuk membantu menumbuhkan rambut, Salah satunya yaitu menggunakan daun tumbuhan kecombrang (*Etlingera elatior*) tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai penyubur rambut di wilayah kabanjahe oleh balita batita yang pertumbuhan rambutnya lambat (Turnip, 2019). Menurut penelitian kandungan flavonoid pada daun kecombrang bekerja dengan merangsang pertumbuhan rambut, menebalkan epidermis, dan memulihkan pertumbuhan rambut, berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul formulasi dan evaluasi sediaan shampo ekstrak daun kecombrang (*Etlingera elatior*).

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Memperoleh formula sediaan shampo ekstrak daun kecombrang (*Etlingera elatior*) yang memenuhi persyaratan sesuai literatur yang berlaku.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan dan mengetahui hasil evaluasi uji organoleptis (warna, tekstur, bau) shampo ekstrak daun kecombrang.
- b. Melakukan dan mengetahui hasil evaluasi uji homogenitas shampo ekstrak daun kecombrang
- c. Melakukan dan mengetahui hasil evaluasi uji pH shampo ekstrak daun kecombrang
- d. Melakukan dan mengetahui hasil evaluasi uji tinggi busa shampo ekstrak daun kecombrang
- e. Melakukan dan mengetahui hasil evaluasi uji iritasi shampo ekstrak daun kecombrang

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah keilmuan dan mengaplikasikan ilmu yang didapat peneliti selama mengikuti perkuliahan di jurusan farmasi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang mengenai pembuatan shampo dari bahan alam.

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai shampo yang terbuat dari bahan alami.

3. Bagi insitusi

Menambah referensi bacaan ilmiah pada perpustakaan insitusi pendidikan mengenai shampo yang terbuat dari bahan alam.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah formulasi shampo yang menggunakan ekstrak daun tumbuhan kecombrang (*Ecliptera elatior*) yang akan dibuat dengan konsentrasi F0 ekstrak sebanyak 0%, F1 ekstrak sebanyak 7,5%, F2 ekstrak sebanyak 10%, dan F3 ekstrak sebanyak 12,5%. Sediaan shampo akan dilakukan evaluasi yang meliputi uji organoleptis, uji homogenitas, uji ph, uji tinggi busa, dan uji iritasi. Pada penelitian ini dilakukan analisa secara univariat, yaitu merupakan analisis satu variabel. Waktu dan tempat penelitian ini yaitu dilakukan pada bulan April hingga Mei di laboratorium farmasetika dan farmakognosi Farmasi Poltekkes Tanjung Karang.